

PEMBENTUKAN IDENTITAS KAWASAN PENDIDIKAN DI JALAN RUNGKUT MADYA SURABAYA MELALUI KONSEP MERUANG MAHASISWA

Fairuz Mutia¹, Heru Prasetyo Utomo², Wiwik Dwi Susanti³

¹²³Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jalan Rungkut Madya, Surabaya
Email: fairuzmutia.ar@upnjatim.ac.id

Abstrak

Area kawasan kampus merupakan bagian dari kawasan urban yang memiliki penggunaan beragam. Namun, UPN “Veteran” Jawa Timur yang hadir setelah ruang kotanya ada menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena memiliki fungsi yang berbeda dengan lingkungannya. Pada area lain di perkotaan, mahasiswa jarang dijumpai dalam bentuk eksistensi yang terasa “kegiatan”nya, dan melakukan aktifitas akademik. Dengan mengambil perspektif sudut pandang mahasiswa, dimana sebagai aktor utama dalam kehadiran sebuah area pendidikan, maka kehadiran ruang akan memiliki sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. *Behavioural mapping analysis* digunakan sebagai sarana observasi perilaku mahasiswa pada penggal jalan. Hasil mapping kemudian disinkronikkan dengan studi literatur dan variabel pola perilaku, dapat dinyatakan bahwa aktivitas penyangga perkuliahan dan akademik menjadi hal yang dominan pada area Jalan Rungkut Madya. Pola meruang ini menjadi sangat dominan dalam ranah non – fisik dan dapat diangkat menjadi karakter yang lebih terlihat secara fisik, yakni dengan cara penambahan elemen – elemen perkotaan yang mendukung karakter kawasan pendidikan.

Kata kunci: *behavior setting*, konsep ruang, mahasiswa, pola aktivitas, *serial vision*

Abstract

Title : *The Establishment Of Educational Area Identity In Jalan Rungkut Madya Surabaya Through Student’s Space Concept*

The campus area is part of an urban area that has diverse uses. Jalan Rungkut Madya as the main area for student access becomes a part of the road that has a special character space formed by its individual interactions. Provision of urban space facilities and designs unfortunately never involves users in forming their space. Students, in this case as the main users of the Rungkut Madya road, unconsciously form a different concept of space compared to other activities in the urban space. This research is a qualitative research that uses a phenomenological approach. Behavioral mapping analysis is used as a means of analyzing student behavior patterns on road cuts. The results of mapping are then synchronized with the study of literature and the results of student analysis through participatory appraisal. From the results of the study, the concept of student space on Jalan Rungkut Madya became large because of the academic support activities. These spatial patterns become very dominant in the non-physical realm and can be appointed as more physically visible characters. The results of the study prioritize the pattern of student activities in their interactions in urban space.

Keywords: *activity pattern, behavior setting, serial vision, spatial pattern, students.*

Pendahuluan

Peruntukan lahan menggiring suatu area memiliki fungsi khusus, yang mana akan berbeda dengan area lainnya. Begitu pula kawasan pendidikan, kawasan pertanian, maupun kawasan perdagangan dan jasa. Dengan karakter yang berbeda ini, maka akan timbul suatu nuansa ruang kota yang juga berbeda dan beridentitas. Seperti halnya kawasan Pendidikan di Surabaya, yang biasanya terfokus pada area – area di sekitar kampus, seperti UNAIR, ITS, dan UPN. Dari ketiga pusat PTN ini, memiliki tipologi yang hampir sama dalam kehadiran kawasan akademik yang beridentitas. Namun, tidak seperti ITS yang

merupakan magnet atau *urban catalyst* bagi kawasannya, UPN “Veteran” Jawa Timur yang hadir belakangan setelah ruang kotanya ada lebih dulu menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Sesuai dengan arahan RTRW Surabaya 2010 – 2030, area Kampus UPN “Veteran” Jawa Timur masuk dalam peruntukan fungsi permukiman, perdagangan dan jasa, pendidikan dan area industri. Khususnya pada area Jalan Rungkut Madya, yang merupakan jalan kolektor. Pola pengembangan pada area ini berubah seiring dengan adanya pembangunan jalan MERR dan rencana jalan OERR oleh Pemkot Surabaya dan Pemprov Jatim. Ditambah dengan adanya MERR (*Middle East Ring Road*), terdapat peningkatan harga tanah pada Kawasan Rungkut Madya, hingga terdapat kenaikan 4 kelas (Wiratawan, 2017).

Namun, hal yang signifikan juga terjadi setelah hadirnya Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur di tahun 1999, pola aktifitas manusianya bertambah, dari hanya permukiman menjadi fungsi pendidikan dan jasa. Hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di area ini. Belum lagi saat ini adanya perpotongan jalan dengan MERR mengakibatkan adanya dua poros fungsi yang nampak jelas, yakni fungsi Pendidikan (Kampus UPN “Veteran” Jawa Timur) dan fungsi perdagangan dan jasa (Area Giant dan Superindo). Dalam hal ini, area penggal Jalan Rungkut Madya di sisi timur, yakni area kampus menjadi sebuah penggal kota yang cukup menarik untuk diamati. Batas kota di Universitas di Indonesia kota biasanya tumbuh untuk mendukung aktivitas kehidupan siswa yang terkait dengan kehidupan penduduk setempat (Cesarin, Hanan, & Ekomadyo, 2018).

Diperkuat oleh argumentasi Dovey (dalam Cesarin, Hanan, & Ekomadyo, 2018), bahwa terdapat sektor informal yang juga perlu diperhatikan dalam pembentukan ruang informal yang ada dalam bentuk formal ruang kotanya. Jalan Rungkut Madya sebagai area utama akses mahasiswa menjadi penggal jalan yang memiliki karakter ruang yang khusus dibentuk oleh interaksi individunya. Hillier & Hanson (1989) menyebutkan bahwa aktifitas manusia dan pola pergerakannya yang membuat bentuk atau morfologi kota.

Montgomery dalam Ujang & Zakariya (2018) menyatakan bentuk fisik, aktivitas dan makna disatukan bersama untuk membentuk *sense of place*. Mereka menyebutkan bahwa memahami keterikatan pada tempat penting untuk mempertahankan daya tarik dan makna tempat. Identifikasi pada elemen yang penting bagi pengguna membantu untuk memastikan bahwa segala bentuk intervensi perkotaan tidak akan menghalangi keterlibatan pengguna setiap hari dan mengancam rasa keterikatan mereka dengan tempat-tempat yang mereka ajak terlibat.

Pengguna primer yang membedakan penggal jalan ini adalah mahasiswa sebagai subyek. Pada area lain di perkotaan, mahasiswa jarang dijumpai dalam bentuk eksistensi yang terasa “kegiatan”nya, dan melakukan aktifitas – aktifitas akademik. Dengan mengambil perspektif sudut pandang mahasiswa, dimana sebagai aktor utama dalam kehadiran sebuah area Pendidikan, maka kami ingin menelusuri apakah ada sebuah trace atau identitas yang tercipta dengan adanya ruang non fisik yang terbentuk dalam aktifitas individunya. Hal ini juga berlaku pada area Jalan Rungkut Madya, Surabaya. Beberapa fungsi bangunan yang ada dan menonjol sebagai landmark Kawasan, yakni kampus UPN “Veteran” Jawa Timur menjadi pengaruh utama dalam pembentukan pola dan karakter spasial individu dan manusianya.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang juga menggunakan data – data kuantitatif (Darjosanjoto, 2006). Pendekatan penelitian menggunakan paradigma positivism yang dijabarkan melalui paradigma fenomenologi. Paradigma positivism digunakan untuk melihat kawasan kajian melalui teori – teori dan pendekatan pustaka yang sesuai (Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K., 2005). Fenomenologi bertujuan untuk mengeksplor, mendeskripsikan, dan menganalisa fenomena berdasarkan pengalaman hidup pengguna (Marshall, C., & Rossman, G. B, 2014) dan dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa. Menurut Groat dan Wang (2002) tujuan dari penelitian kualitatif

adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, dan variabel dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian. Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan *in depth interview*. Zeisel (1981) mengemukakan terdapat beberapa cara mengobservasi perilaku dalam lingkungan. Penelitian ini difokuskan pada metode langsung, dan menggunakan metode *secret outsider*.

Hasil observasi kemudian dianalisa dan dibahas secara deskriptif dan menggunakan *synchronic reading* (Darjosanjoto, 2006) yakni menyandingkan data empirik dengan data pustaka. Observasi aspek – aspek pola perilaku mengikuti variable yang ada dalam Marcella (2004) yakni *standing pattern of behavior, circumjacent milieu, synomorphy* dan periode tertentu. Guna menekan tingkat subjektifitas fenomenologi, analisis data dalam *behavioural mapping analysis* (Marušić, B. G., 2011) juga digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam kesimpulan. Setelah didapatkan pemetaan pola perilakunya, kemudian dilakukan analisa secara *character appraisal* (Ministry of Environment New Zealand, 2006) menggunakan aspek pengalaman ruang oleh Tuan (1977) yakni persepsi, sensasi, dan konsepsi.

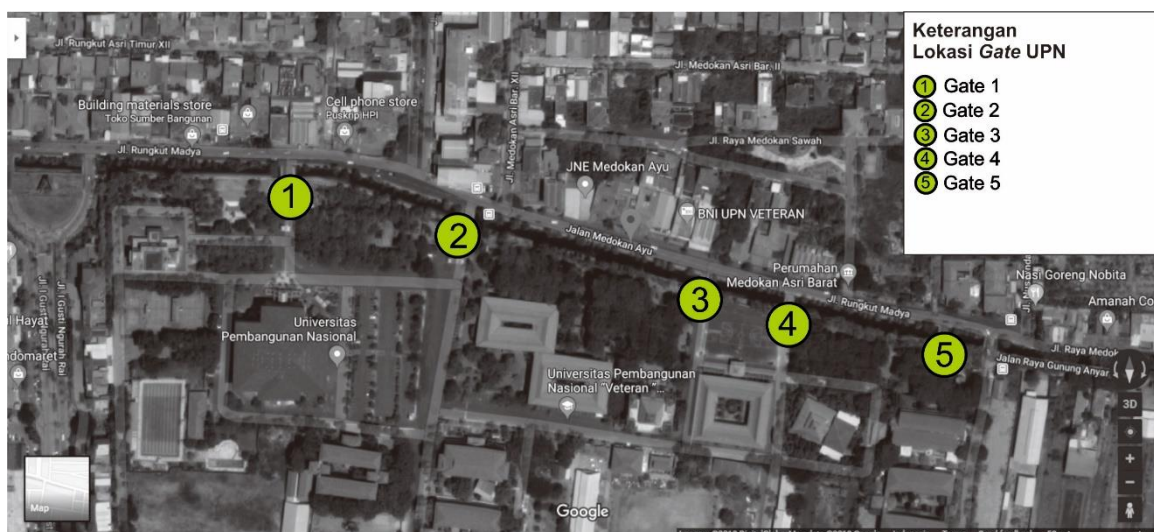
Hasil dan pembahasan

Tinjauan Umum

Secara tata ruang perkotaan, area Jalan Rungkut Madya terletak pada area Surabaya Timur. Area Jalan Rungkut Madya yang diambil adalah penggal jalan di depan area Kampus Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dengan adanya 6 gate yang ada, 3 gate non aktif, sehingga pintu masuk area menuju dan keluar UPN hanya ada 3 (lihat Gambar 1). Gate 1 lebih dikhususkan pada kendaraan roda empat dan lebih, Gate 2 dan 5 dikhususkan pada kendaraan roda dua. Namun, keseluruhan akses dari gate dapat dilalui oleh pejalan kaki. Pengamatan menggunakan teknik *behavioural mapping analysis* difokuskan pada 3 gate yang aktif, yakni Gate 1, Gate 2, dan Gate 5.

Dalam pembentukan ruang yang ada, peran serta manusia menjadi vital dan penting. Tuan (1977) menyebutkan bahwa perspektif pengalaman individu manusia menjadi sangat mempengaruhi bentuk ruang yang ada. Pengalaman ini terdiri dari sensasi, persepsi, dan juga konsepsi.



Gambar 1. Siteplan dan lokasi gate UPN “Veteran” Jawa Timur

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dalam memandang ruang, Stocker (2015) memberikan sebuah sudut pandang yang menarik. Stocker melihat pada pola pergerakan Ernest Hemmingway pada kota Paris, studi kasus yang menyiratkan ruang individu literal, hubungan spasial autobiografi, *positioning* penulis/ penulis dan perluasan gerakan pada ruang. Ruang – ruang yang berkorelasi dengan konsep umum harus dipertimbangkan kembali, apakah ruang literasi adalah ruang yang nyata? Ruang ala Hemmingway menjadi sangat berarti, bukan karena bentuk kotanya namun pada pengalaman hidup seorang Ernest Hemmingway dalam melihat kota dan *urban fabric*nya.

Menurut Cicognani, Menezes, & Nata (2011) rasa tempat di mana kita tinggal sering terkait dengan rasa identitas pribadi kita karena banyak dari kita tergantung pada di mana kita berada hidup dan pengalaman yang kita miliki di sana. Tempat kemudian diidentifikasi sebagai satu kesatuan konsep dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi lingkungan dan geografi manusia (Dixon & Kevin, 2000).

Aktivitas Mahasiswa dalam Konsep Ruang Pendidikan

Dalam kesehariannya, mahasiswa sebagai civitas akademika secara langsung terlibat dalam sistem Pendidikan institusinya. Dalam hal ini, UPN “Veteran” Jawa Timur dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 8000 (www.upnjatim.ac.id, diakses pada 13 Mei 2019) dengan 7 Fakultas yang menaungi. Kepadatan area Rungkut Madya semakin bertambah ketika institusi ini mengalami pe-negeri-an pada tahun 2014. Dengan adanya data lonjakan penerimaan mahasiswa baru, mengakibatkan volume penggunaan ruang jalan otomatis bertambah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2, yang memetakan secara umum pola perilakunya.



Gambar 2. Behaviour Mapping Jalan Rungkut Madya Surabaya UPN "Veteran" Jawa Timur
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Kegiatan mahasiswa yang cukup beragam dapat diamati dari adanya berbagai macam kegiatan perkuliahan yang ada. Beberapa kegiatan perkuliahan ini membutuhkan fungsi – fungsi penunjang yang mendampingi kegiatan akademik. Fungsi penunjang ini berada di dalam kampus maupun di luar kampus. Titik amatan difokuskan pada fungsi penunjang dan aktivitas mahasiswa di luar kampus, yakni di ruang Jalan Rungkut Madya. Perilaku ini ditabulasikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Pergerakan Sampling Mahasiswa di Jalan Rungkut Madya

No.	Responden	Durasi Pergerakan	Asal Gate	Tujuan
1	Mahasiswa 1	18.00 - 18.30 WIB	Gate 1	Gate 1 - Warung Mbak Rara
2	Mahasiswa 2	18.00 - 18.30 WIB	Gate 1	Gate 1 - Kost Purimas
3	Mahasiswa 3	18.00 - 18.30 WIB	Gate 1	Gate 1 - Kost IKIP
4	Mahasiswa 4	18.00 - 18.30 WIB	Gate 1	Gate 1 - Pom Bensin - Kost
5	Mahasiswa 5	18.00 - 18.30 WIB	Gate 1	Gate 1 - Pom Bensin - Kost
6	Mahasiswa 6	20.00 - 21.00 WIB	Gate 1	Gate 1 - Sakinah - Kost
7	Mahasiswa 7	20.00 - 21.00 WIB	Gate 1	Gate 1 - Sakinah - Kost
8	Mahasiswa 8	20.00 - 21.00 WIB	Gate 1	Gate 1 - Kost area MERR
9	Mahasiswa 9	20.00 - 21.00 WIB	Gate 1	Gate 1 - Kost area KOSAGRA
10	Mahasiswa 10	20.00 - 21.00 WIB	Gate 1	Gate 1 - Kost area KOSAGRA
11	Mahasiswa 11	09.30 - 10.00 WIB	Gate 2	Gate 2 - Indomaret - Sakinah - Kost
12	Mahasiswa 12	09.43 - 10.15 WIB	Gate 2	Gate 2 - Sakinah - Kost
13	Mahasiswa 13	09.43 - 10.15 WIB	Gate 2	Gate 2 - Sakinah - Kost
14	Mahasiswa 14	09.49 - 09.52 WIB	Gate 2	Gate 2 - Percetakan - Gate 2 - Fak. Ekonomi Bisnis
15	Mahasiswa 15	09.53 - 10.00 WIB	Gate 2	Gate 2 - Indomaret - Kost
16	Mahasiswa 16	10.03 - 10.10 WIB	Gate 2	Gate 2 - Kost
17	Mahasiswa 17	10.03 - 10.07 WIB	Gate 2	Gate 2 - Kost
18	Mahasiswa 18	10.03 - 10.05 WIB	Gate 2	Gate 2 - Kost
19	Mahasiswa 19	10.21 - 13.00 WIB	Gate 2	Gate 2 - Warkop - Fak. Teknik
20	Mahasiswa 20	10.21 - 13.00 WIB	Gate 2	Gate 2 - Warkop - Fak. Teknik
21	Mahasiswa 21	11.00 - 11.05 WIB	Gate 5	Gate 5 - Kost
22	Mahasiswa 22	11.00 - 11.45 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Fak.Pertanian
23	Mahasiswa 23	11.00 - 11.35 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Fak.Pertanian
24	Mahasiswa 24	11.10 - 12.00 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Kost
25	Mahasiswa 25	11. 13 - 12.15 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Kost
26	Mahasiswa 26	12.10 - 13.00 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Kost
27	Mahasiswa 27	13.05 - 13.32 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Fak.Pertanian
28	Mahasiswa 28	13.05 - 14.00 WIB	Gate 5	Gate 5 - Percetakan - Fak.Pertanian
29	Mahasiswa 29	13. 10 - 13.15 WIB	Gate 5	Gate 5 - Kost Wiguna
30	Mahasiswa 30	13.30 - 13.45 WIB	Gate 5	Gate 5 - Kost Wiguna

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Standing Pattern Of Behavior

Pola ini merujuk pada amatan pola ekstraindividual yang terjadi pada penggal jalan Rungkut Madya Surabaya. Marcella (2004) menyatakan bahwa ekstraindividual ini menempatkan setting tidak bergantung hanya dari manusia dan objek sebagai elemen utama. Dengan adanya pola ini, kemudian dari keseluruhan gate dipetakan sesuai dengan gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Standing pattern of behavior Jalan Rungkut Madya Surabaya

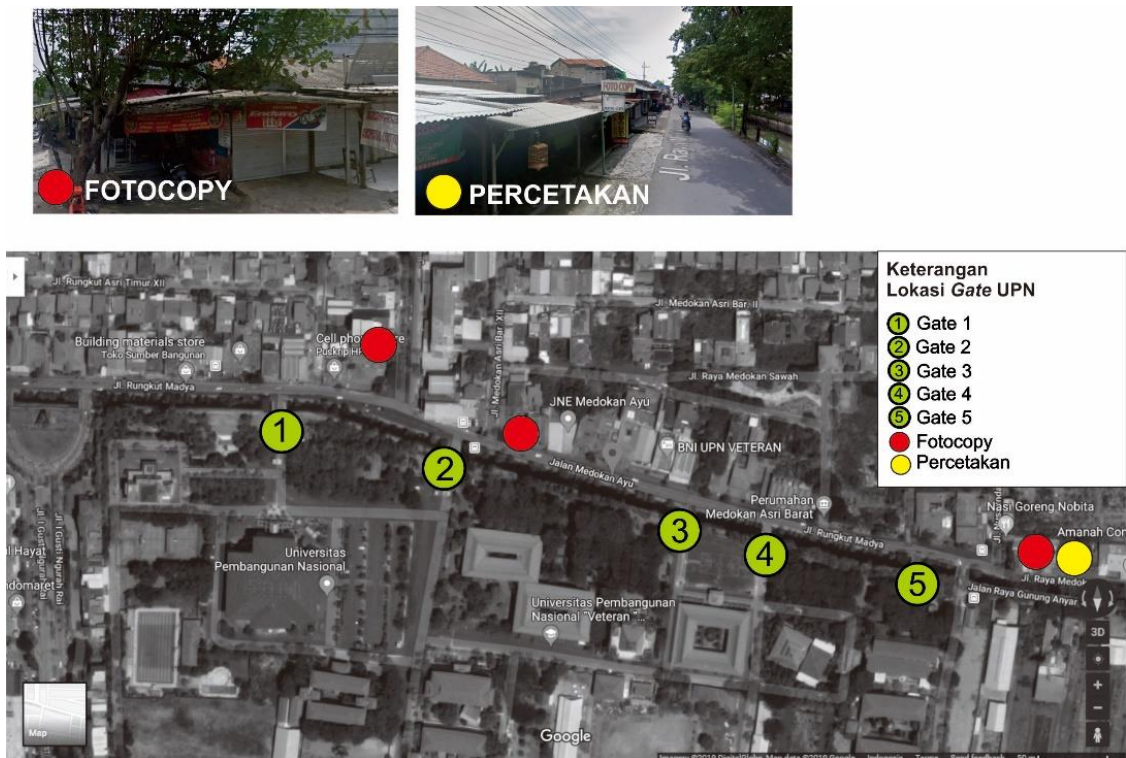
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Pola yang berulang terjadi yakni adanya kebutuhan individu mahasiswa untuk menyeberang jalan. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas – fasilitas penunjang yang berada di seberang jalan. Beberapa pola berulang yang dapat diamati melalui behavior mapping di atas terbagi sesuai dengan Gate yang ada. Pada Gate 1 sangat jarang mahasiswa yang melintasi, hal ini dikarenakan Gate 1 dikhususkan pada kendaraan roda empat dan juga sirkulasi dosen dan pegawai kampus. Pada pukul 16.00 ke atas, baru didapati mahasiswa melintas dan sebagian besar (54,5%) langsung menuju kost/ rumah tanpa singgah. Pada Gate 2, perilaku ini beragam, namun yang paling sering berulang yakni menuju minimarket (25%), menuju *Fotocopy* Surya (1%), dan beberapa warung makanan di sekitar Gate 2 (20%), sedangkan sisanya menuju kost/rumah. Pada Gate 5 sebagian besar (70%) menuju ke fotokopi maupun percetakan terdekat lantas kembali lagi menuju kampus.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan sehari – hari yang terakomodasi dalam penggal jalan. Perilaku ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Makan (16%)
- b. Membeli peralatan sehari – hari (13%)
- c. Pulang (Kost/Rumah) (39%)
- d. Bercengkrama (6%)
- e. Menggandakan, mencetak, dan menjilid kebutuhan akademik. (26%)

Dari pola – pola yang ada ini, yang paling mencirikan karakter dan Kawasan Pendidikan adalah kegiatan menggandakan, mencetak dan menjilid kebutuhan akademik. Dari hasil sampling individu yang melakukan perilaku pada penggal jalan, maka sebanyak (26%) yang melakukan hal ini. Hal ini dirasa cukup tinggi, dikarenakan juga terdapat prosentase yang lebih dari 50% pada Gate 5. Perilaku ini membutuhkan setting berupa tempat fotokopi. Ada – tidaknya mahasiswa yang melakukan kegiatan penggandaan materi kuliah tidak mengurangi esensi dari identitas *fotocopy* ini yang dapat mewujudkan karakter Kawasan Pendidikan. Lokasi *fotocopy* yang tersebar pada setiap gate ini semakin menguatkan adanya karakter khusus berupa fungsi penunjang Pendidikan (Gambar 4).



Gambar 4. Lokasi Penunjang Kegiatan Akademik (Fotocopy, Percetakan)
 Sumber: Hasil Analisis, 2019

Circumjacent Milieu

Circumjacent Milieu berfokus pada adanya *setting* yang bisa berupa batas fisik dan temporal (Marcella, 2004). Jika batasan fisik sudah ditentukan berupa penggal Jalan Rungkut Madya Surabaya yang berada di areal depan perimeter Kampus UPN “Veteran” Jawa Timur. Dalam batasan fisik ini mahasiswa hanya dapat membentuk *setting* jika memasuki tempat dan waktu yang tepat. Nyatanya, batasan fisik berupa penggal jalan ini menjadi tidak berguna jika mahasiswa melakukan kegiatan yang bersifat mendukung kawasan Pendidikan di luar area. Pengaruh identitas ini akhirnya akan meluas, namun kurang kuat dikarenakan lokasi aktivitas sudah terlalu jauh jaraknya dari kampus.



Gambar 5. Pergerakan dan moda yang digunakan mahasiswa pada Jl. Rungkut Madya
 Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Bahkan fasilitas penunjang seperti warung kopi, menjadi bernilai kawasan Pendidikan jika dipenuhi oleh beberapa anak muda yang berkegiatan sosialisasi maupun mengerjakan tugas, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Warung Kopi sebagai "perantara" sebelum dan sesudah kuliah
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Identitas yang dibentuk oleh batasan fisik berupa tempat, kembali dipengaruhi oleh waktu. Pada siang hari terdapat perbedaan kegiatan dengan malam hari. Jika di siang hari mayoritas kegiatan berpusat pada fungsi penunjang perkuliahan berupa penggandaan materi, pada malam hari aktifitas dari gerbang lebih banyak menuju ke arah luar Jalan Rungkut Madya dan yang tersisa di Jalan Rungkut Madya adalah kegiatan bercengkerama di warung kopi dan café.

Synomorphy

Hubungan timbal balik antara manusia dan setting merupakan hal yang penting. Jenis pelaku dan jenis *setting* menjadi hal yang penting untuk membentuk suatu behavior setting. Jika seorang mahasiswa, dengan karakter usia muda yang dapat diamati dari raut wajah, gaya berpakaian dan peralatan yang dibawa menjadi sangat penting untuk mencitrakan adanya kegiatan yang berbeda dengan kawasan lain, yakni kawasan Pendidikan. Namun, hal ini kurang dapat membentuk behavior setting jika tempat mereka berkegiatan sudah tidak ada lagi sangkut pautnya dengan area kampus. Perilaku mahasiswa yang mengerjakan tugas di café, warkop, maupun menggandakan tugas di area Fotocopy dapat menjadi behavior setting karena terjadi hubungan timbal balik jenis pengguna dan jenis *setting*. Aktifitas mahasiswa di dalam kos misalnya, kurang dapat dikenali sebagai area Pendidikan karena fungsi pendidikannya menjadi bias, karena tidak lagi melakukan kegiatan penunjang Pendidikan (Gambar 7).



Gambar 7. Mahasiswa menuju Kost/Rumah setelah membeli barang kegiatan sehari - hari
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Persepsi, Sensasi dan Konsepsi: Sudut Pandang Mahasiswa

Menurut Sarlito dalam Firmandhani, dkk (2013) interaksi individu dan setting fisik lingkungannya akan membentuk sebuah persepsi dalam diri manusia. Sedangkan persepsi merupakan suatu proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel dalam

Walgito, 1994). Individu dan setting fisik lingkungan memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembentukan suatu persepsi manusia.

Montague dalam Talarosha (1999) menyatakan, persepsi menciptakan kesinambungan yang tidak terarah dalam sistem syaraf pusat yang *'afferent'* ke dalam saluran *'efferent'*. Talarosha (1999) menambahkan manusia terus-menerus bergerak dalam dunia stimulasi yang berasal dari luar (eksternal) maupun internal. Dipengaruhi objek dan peristiwa-peristiwa sekelilingnya, manusia menginterpretasikannya sesuai dengan pengalamannya dan mengadaptasi perilakunya agar sesuai dengan lingkungan tersebut sehingga tercapai/mencapai equilibrium (keseimbangan). Secara psikologis, seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan tempramen ditentukan oleh pengalaman inderawi (sensory experience).

Dalam hal ini, mahasiswa selaku pengguna yang “berhubungan” dengan Jalan Rungkut Madya memandang ruang pasti akan berbeda dengan pelaku lain. Bahkan, antara mahasiswa sendiri memiliki sudut pandang yang berbeda dibandingkan mahasiswa lain, misalkan mahasiswa Pertanian dan mahasiswa Arsitektur yang memungkinkan memiliki persepsi yang berbeda dikarenakan budaya, nalar dan pengalaman yang berbeda, namun sekelompok individu ini (mahasiswa) di suatu setting bisa memiliki persepsi yang sama karena budaya, nalar dan pengalaman yang sama. (Firmandhani, S. W., Setioko, B., & Setyowati, E., 2013).

Dalam hal ini, secara persepsi jika ditinjau dari hasil *tracking behavioural mapping* yang telah dilakukan tadi, dapat dipetakan bahwa keseluruhan mahasiswa memiliki persepsi yang sama dalam menggunakan perlintasan ruang antara Gate 2 dan Fotocopy Surya sebagai sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan akademik. Dengan adanya lokasi fasilitas yang dekat dengan gerbang, menyebabkan adanya kecenderungan persepsi mahasiswa yang berjalan ke arah sana adalah untuk menggandakan materi maupun mencetak tugas kuliah.

Persepsi secara visual ini mulai dibentuk ketika mahasiswa berada di depan gate dan melihat signage pada Fotocopy. Dikarenakan pola ini sudah lama berulang (*Standing Pattern Of Behavior*) maka dapat dinyatakan bahwa pola persepsi meruang mahasiswa terhadap area fotokopi di sekitar Jalan Rungkut Madya sudah terbentuk lama. Mereka tidak lagi melihat plang maupun *signage*, namun dapat dengan mudah mengenali lokasi – lokasi fotokopi yang ada. Begitu juga dengan adanya warung makanan, warung kopi, maupun gerai minimarket yang ada. Dengan pemenuhan kebutuhan yang berulang dan sama, mahasiswa dapat mengenali ruang – ruang dan tata guna lahan yang ada secara intuitif.

Cullen (2006) menyatakan bahwa dengan berjalan dengan *pace* yang sama, menuju ke suatu tempat, maka akan timbul sebuah sekuen yang terilhami dari adanya perjalanan yang berbeda dalam segi jarak dan waktu. Hal ini disebut dengan serial vision. Dalam serial vision, dalam setiap sekuennya menciptakan sebuah sensasi yang berbeda, kebanyakan berupa sensasi visual. Dalam pola pergerakan mahasiswa menuju destination, mereka juga mengalami sensasi visual. Beberapa *sample* pergerakan (lihat Gambar 8) yang dapat diambil dalam beberapa *sample* pergerakan dan *in depth interview*.



Serial vision Mahasiswa 1



Serial vision Mahasiswa 2

Keterangan:	
■	Mahasiswa
■	Area Kampus
■	Fotocopy
■	Warung Makanan
■	Minimarket

Gambar 8. Serial Vision Mahasiswa pada Jl. Rungkut Madya
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil *in depth interview*, mahasiswa sebagian besar tidak memiliki kesan maupun sensasi yang dapat diingat dari perjalanan maupun sekuen menuju fasilitas penunjang di sekitar Jalan Rungkut Madya. Hal ini sebagian besar dikarenakan minimnya peneduh, dan tidak adanya suasana yang terlihat secara fisik sebagai kawasan Pendidikan. Elemen – elemen urban design (Moughtin, 1999) seperti *street furniture*, ornamentasi, tekstur perkerasan *pedestrian ways*, secara citra visual tidak memiliki ke-khas an sebagai kawasan Pendidikan, maupun memunculkan citra visual Kampus UPN. Hal ini

mengakibatkan kurang dapat diterimanya sensasi visual identitas kawasan pendidikan dalam pengamatan mahasiswa.

Konsepsi menurut KBBI adalah pemahaman. Dalam ilmu psikologi, Hall & Lindzey (1993) menyatakan bahwa konsepsi juga dapat dinyatakan sebagai konsep maupun cara pandang. Dalam konsep berpikir yang seperti ini, konsep merupakan salah satu cara melihat maupun berpemikiran. Yang terjadi dalam konsepsi meruang mahasiswa adalah adanya kebutuhan untuk pemenuhan keperluan akademik maupun sehari – hari. Konsepsi meruang ini terbentuk dengan adanya perilaku dan setting fisik yang berkaitan dengan adanya kebutuhan mahasiswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, setelah dilakukan observasi dalam keempat variabel pola perilaku, dapat dinyatakan bahwa aktivitas penyangga perkuliahan dan akademik menjadi hal yang dominan pada area Jalan Rungkut Madya. Pola perilaku ini kemudian menimbulkan pengalaman visual dan konsep meruang mahasiswa yang berbeda. Sebagai subjek utama kawasan, sudut dan cara pandang mahasiswa (contohnya pada gerbang 5) menjadi terfokus pada pemenuhan kebutuhan akademik dan memandang ruang kotanya demikian. Pola – pola meruang ini menjadi sangat dominan dalam ranah non – fisik dan dapat diangkat menjadi karakter yang lebih terlihat secara fisik, yakni dengan cara penambahan elemen – elemen perkotaan yang mendukung karakter kawasan pendidikan. Beberapa area dapat dikembangkan menjadi area *on street parking* dengan dilengkapi vegetasi peneduh dan street furniture yang sesuai, terutama pada area jasa fotokopi. Dengan adanya pengembangan ruang kota yang mawadahi kebutuhan mahasiswa sebagai mayoritas pengguna jalan, maka akan tercipta suatu identitas fisik kawasan yang menarik dan mencirikan kawasan pendidikan. Identitas ini sekaligus memenuhi kebutuhan fungsi mahasiswa, namun perlu pula untuk tidak mengesampingkan kebutuhan pengguna lain.

Beberapa pola perilaku dalam *behavior setting* yang sangat kentara yakni pada *setting* dapat diwadahi dengan mudah dalam pengejawantahan ruang fisiknya. Pola – pola perilaku lain yang lebih banyak bersifat non fisik. Persepsi mahasiswa ini perlu untuk ditindak-lanjuti dengan menjadi identitas kawasan diimbangi dengan kebutuhan – kebutuhan fisik yang lebih jelas.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Kami berterima kasih kepada kolega kami dari Departemen Arsitektur yang memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian. Kami juga sangat berterima kasih kepada pengulas SMART UKDW #4 2019 atas kesempatannya untuk kami dapat mempublikasikan *paper* kami, yang mana masih jauh dari sempurna ini.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Cesarin, B. T., Hanan, H., & Ekomadyo, A. S. (2018). Urban Design Dimension Of Informality At The Perimeter Of Brawijaya University And UIN Maliki Malang, 07005, 1–14.
- Cicognani, E., Menezes, I., & Nata, G. (2011). University Students ' Sense of Belonging to the Home Town : The Role of Residential Mobility, 33–45. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9716-2>
- Cullen, Gordon (2006). The Concise Townscape . The Architectural Press. Cambridge University Press.
- Darjansanjoto, E. T. (2006). Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman. ITS Press.

- Firmandhani, S. W., Setioko, B., & Setyowati, E. (2013). Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal Di Pemukiman Nelayan (Studi Kasus: Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang). *Teknik*, 34(2), 95-101.
- Groat, L., and Wang, D. (2002) “*Architectural Research Method*”. John Wiley Son, Inc
- Hillier, Bill, and Julienne Hanson. (1989). *The social logic of space*. Cambridge University Press.
- Ittelson, W. H. (1978). Environmental perception and urban experience. *Environment and behavior*, 10(2), 193-213.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & perilaku manusia*. Grasindo.
- Marušić, B. G. (2011). Analysis of patterns of spatial occupancy in urban open space using behaviour maps and GIS. *Urban design international*, 16(1), 36-50.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research*. Sage publications.
- Ministry of Environment. (2006). *Urban Design Toolkit*. Ministry For The Environment, New Zealand.
- Moughtin, C., Oc, T., & Tiesdell, S. (1999). *Urban design: Ornament and Decoration*. Routledge.
- Stocker, A. (2015). The Urban Dimension Of Literature . *Parisian Urban Spaces And Architectural Spaces In The Literature Of The Late 19 Th And Early 20 Th Century*, 08(05), 371–378.
- Talarosha, B. (1999). Persepsi, Suatu Fenomena Dalam Arsitektur.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. University of Minnesota Press.
- Ujang, N., & Zakariya, K. (2015). *Place Attachment and the Value of Place in the Life of the Users*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 168, 373-380.
- Walgito, B. (2014). Pengertian kuisisioner research. Retrieved on May 20th.
- Wiratawan, Gede Yoga Arya.2017. *Prediksi Harga Lahan Di Kawasan Rungkut Madya Pasca Beroperasinya Merr Surabaya*. Tugas Akhir Perencanaan Wilayah Perkotaan, ITS Surabaya.
- Zeisel, J. (1984). *Inquiry by design: Tools for environment-behaviour research* (No. 5). CUP archive.